

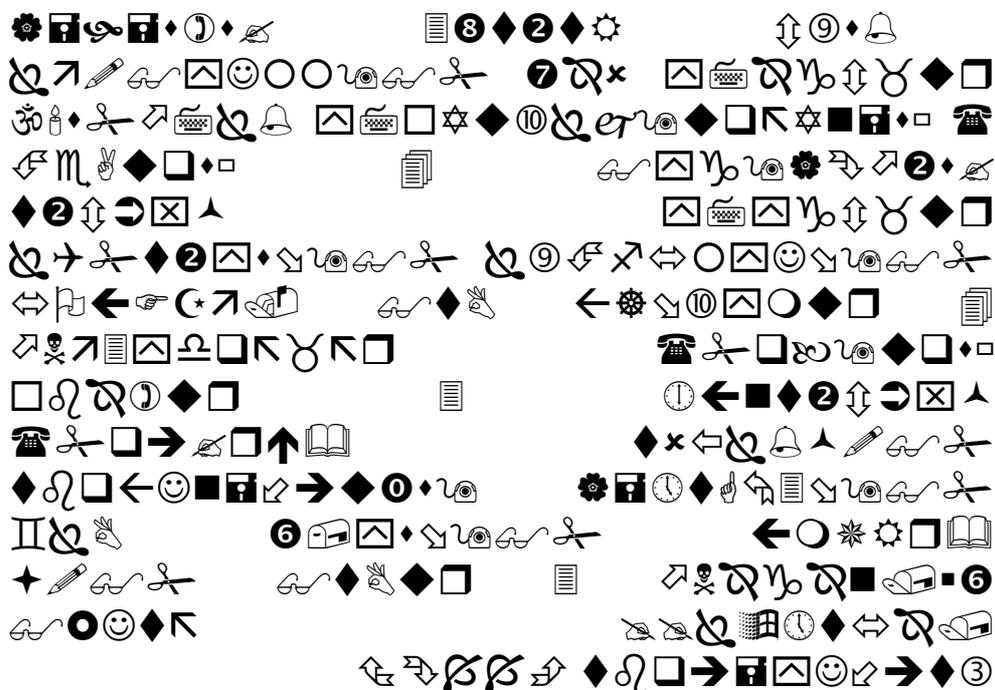
BAB IV
ANALISIS PENAFSIRAN KH BISRI MUSTOFA TENTANG
NASIONALISME DALAM TAFSIR AL-IBRI<Z

A. Penafsiran KH Bisri Mustofa Tentang Ayat-Ayat Nasionalisme

Seperti yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, bahwa Nasionalisme berasal dari akar kata *nation* yang berarti bangsa dan *isme* adalah paham, kalau digabungkan arti dari Nasionalisme adalah paham cinta bangsa (tanah air)¹. Di dalam Nasionalisme KH Bisri Mustofa terdiri dari beberapa unsur yaitu: cinta tanah air, patriotisme, persamaan keturunan, pluralisme, persatuan dan pembebasan. Unsur-unsur Nasionalisme tersebut dapat kita temukan dalam Alquran:

1. Penafsiran Ayat Tentang Cinta Tanah Air

QS. Al-Baqarah ayat 144:



¹Departemen Pendidikan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 610

Artinya: “Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, Maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu berada, Palingkanlah mukamu ke arahnya. dan Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan”².

KH Bisri Mustofa menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut:

“Sanging kepingine kanjeng Nabi diwangsulaken marang ka’bah maneh, nganti kanjeng Nabi asring ndanga’ mirsani langit kang nuduhaken temen anggone arep-arep tumekane wahyu. Dawuh pindah kiblat temenan barang wes nem belas utowo pitulas wulan kanjeng Nabi madep baitul muqoddas. Kanjeng Nabi tompo wahyu kang surasane supoyo kanjeng Nabi sak umate madep ka’bah naliko iku suwarane wong-wong Yahudi lan wong-wong Musyrik geger: opo iku wong madep kiblat kok ngolah-ngalih, sedelok madep ka’bah, sedelok madep baitul Muqoddas, sedelok maneh madep ka’bah maneh. Mireng suworo geger mau, kanjeng Nabi susah nanging ora sepiroho. Sebab sak durunge menungso kanjeng Nabi wes tompo dawuh kang surasane: wong-wong bodho sanging wong Yahudi lan wong Musyrik bakal mesti podu nyelo anggone kanjeng Nabi pindah kiblat”³.

Dari penafsiran KH Bisri Mustofa tersebut dapat diambil pengertian bahwa rasa Nasionalisme (cinta tanah tumpah darah) Nabi Muhammad Saw sangat tinggi sekali. Hal ini dibuktikan ketika beliau berhijrah ke Madinah, dengan shalat menghadap ke arah baitul Muqaddas, tetapi setelah 16 atau 17 bulan lamanya ternyata beliau rindu kepada Makkah dan ka’bah. Karena Makkah merupakan tanah leluhurnya dan kebanggaan orang-orang Arab.

²Depag. RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Kumudasmoro Grafindo, 1994), h. 37

³Bisyri> Mus}t}ofa>, *Al-Ibri>z li Ma’rifati Tafsiri al-Qur’a>ni al-‘Azi>zi bi al-Lugjati al-Ja>wiyah* (Kudus: Menara Kudus, t.th), juz 2, h. 46-47

Artinya: “Terlalu berkeinginan Nabi Saw dikembalikan ke ka’bah lagi, sampai-sampai Nabi Saw. Sering menengadah melihat langit yang menunjukkan sungguh datangnya wahyu. sudah hampir 16 atau 17 bulan Nabi Saw. Menghadap baitul Muqoddas. Nabi Saw. Mendapat wahyu yang mengayatakan bahwa supaya Nabi Saw. sekalian umatnya menghadap kiblat ketika itu tanggapan orang-orang Yahudi dan orang-orang Musyrik kebingungan: Apa itu orang menghadap kiblat kok bolak-balik, terkadang menghadap ka’bah, terkadang lagi menghadap baitul muqoddas, terkadang menghadap ka’bah lagi. Mendengar suara tersebut, Nabi Saw. susah tetapi tidak terlalu. Sebab sebelum manusia Nabi Saw. sudah mendapat firman yang berbunyi: orang-orang bodoh dari orang Yahudi dan orang Musyrik pasti akan menghina jika Nabi Saw pindah kiblat”

dengan sikap Nabi Saw tersebut “*nganti kanjeng Nabi asring ndanga’ mirsani langit*” menunjukkan bahwa Nabi Saw memohon turunnya wahyu supaya dikembalikan kiblatnya ke arah Makkah (ka’bah). Pada akhirnya Allah merestui keinginan beliau untuk menghadap ke arah ka’bah. Walaupun orang-orang Yahudi dan Musyrik mencelanya.

Dalam realitas kisah tersebut nampak jelas bahwa adanya rasa cinta di dalam diri Rasulullah Saw terhadap tanah tumpah tanah air. Hal ini menunjukkan bahwa KH Bisri Mustofa dalam menguraikan kisah tersebut menunjukkan adanya rasa nasionalisme yaitu berupa cinta tanah air.

Rasa kebangsaan (Nasionalisme) tidak dapat dinyatakan adanya, tanpa dibuktikan oleh cinta tanah air. Sebagaimana ungkapan populer yang dinilai oleh sebagian orang sebagai hadis Nabi Saw, *H{ubbul wat}an minal i>ma>n* (Cinta tanah air adalah bagian dari iman), di samping itu dibuktikan dalam praktek Nabi Muhammad Saw, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat⁴. Cinta beliau kepada tanah tumpah darahnya tampak pula ketika meninggalkan kota Makkah dan berhijrah ke Madinah. Sambil menengok ke kota Makkah beliau berucap:

وَاللَّهِ إِنَّكَ لَحَيْرٌ أَرْضِ اللَّهِ وَأَحَبُّ أَرْضِ اللَّهِ إِلَى اللَّهِ، وَلَوْلَا أَنِّي أُخْرِجْتُ مِنْكَ مَا

خَرَجْتُ

Artinya: “Demi Allah, sesungguhnya engkau adalah bumi Allah yang paling aku cintai, seandainya bukan yang bertempat tinggal di sini mengusirku, niscaya aku tidak akan meninggalkannya”⁵.

⁴DR. Muhammad Quraish Shihab, MA. *Wawasan Al Qur’an (Tafsir Maudhu’i Atas Pelbagai Persoalan Umat)*, (Bandung: Mizan, 1996), cet. 13, h. 344

⁵Hadis tersebut diriwayatkan Ima>m Bukha>ri>, telah menceritakan kepada kami (Ima>m Bukha>ri) Muh}ammad bin Yu>suf telah menceritakan kepada kami (Muh}ammad bin Yu>suf) Sufya>n dari Hisya>m bin ‘Urwah dari bapaknya (‘Urwah) dari ‘A>isyah Ra berkata: bahwasanya Nabi Saw memohon tersebut. Lihat Muh}ammad bin Isma>’i>l bin Ibra>hi>m bin al-Mug}>i>rah al-Bukha>ri>, *S}ah}i>h} al-Bukha>ri>*, *ba>b ad-Du’a>’i bi Raf’i al-Waba>’ wa al-Waja’i* dan lihat Ibnu H{ajar al-‘Asqala>ni>, *Fath}ul Ba>ri> Syarah} S}ah}i>h} al-Bukha>ri>*, *op. cit.*, jilid 30, h. 618-619

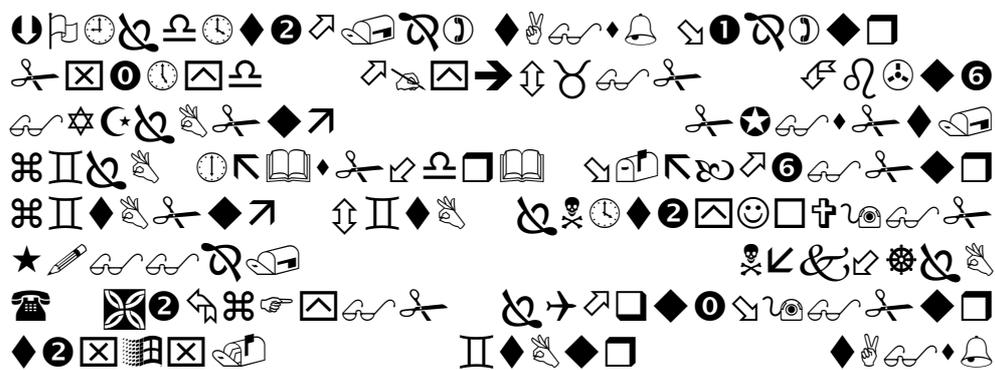
Sahabat-sahabat Nabi Saw pun demikian, sampai-sampai Nabi Saw bermohon kepada Allah Swt:

"اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِينَةَ كَمَا حَبَّبْتَ إِلَيْنَا مَكَّةَ أَوْ أَشَدَّ"

Artinya: "Wahai Allah, cintakanlah kota Madinah kepada kami, sebagaimana engkau mencintakan kota Makkah kepada kami, bahkan lebih".⁶

Memang, cinta kepada tanah tumpah darah merupakan naluri manusia dan karena itu pula Nabi Saw menjadikan salah satu tolok ukur kebahagiaan adalah "diperolehnya rezeki dari tanah tumpah darah". Sungguh benar ungkapan, "hujan emas di negeri orang, hujan batu di negeri sendiri, lebih senang di negeri sendiri."⁷ Bahkan Rasulullah Saw mengatakan bahwa orang yang gugur karena membela keluarga, mempertahankan harta dan negeri sendiri dinilai sebagai syahid sebagaimana yang gugur membela ajaran agama.

Begitu juga dengan Nabi Ibrahim yang mendoakan supaya negaranya aman dan damai, seperti dalam surat Al-Baqarah ayat 126:



⁶Hadis tersebut diriwayatkan Ima>m Bukha>ri>, telah menceritakan kepada kami (Ima>m Bukha>ri) Muh}ammad bin Yu>suf telah menceritakan kepada kami (Muh}ammad bin Yu>suf) Sufya>n dari Hisya>m bin 'Urwah dari bapaknya ('Urwah) dari 'A>isyah Ra berkata: bahwasanya Nabi Saw memohon tersebut. Lihat Muh}ammad bin Isma>'i>l bin Ibra>hi>m bin al-Mug}i>rah al-Bukha>ri>, *S}ah}i>h al-Bukha>ri>*, *ba>b ad-Du'a>'i bi Raf'i al-Waba>' wa al-Waja'i* dan lihat Ibnu H{ajar al-'Asqala>ni>, *Fath}ul Ba>ri> Syarah} S}ah}i>h al-Bukha>ri>*, *op. cit.*, jilid 30, h. 618-619

⁷DR. Muhammad Quraish Shihab, MA., *op. cit.* h. 345

rasa cinta tanah air (Nasionalisme) yang layak untuk diteladani oleh kita semua dalam hidup di negara Indonesia yang berbeda-beda keyakinan.

2. Penafsiran Ayat Tentang Patriotisme

QS. At-Taubah ayat 41:



Artinya: “Berangkatlah kamu baik dalam Keadaan merasa ringan maupun berat Dan berjuanglah kamu dengan harta dan jiwa kamu pada jalan Allah. Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu termasuk orang-orang yang berpengetahuan”¹⁰.

KH Bisri Mustofa menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut:

“Ayo berangkat !!! entheng, abot, berangkat ayo podo jihato siro kabeh kanthi bondho-bondho iro lan jiwo rogo iro kabeh ingdalem ngegungake agamane Allah ta’ala. Mengkono iku bagus. Yen siro kabeh podo weruh, ojo podo kabotan”¹¹.

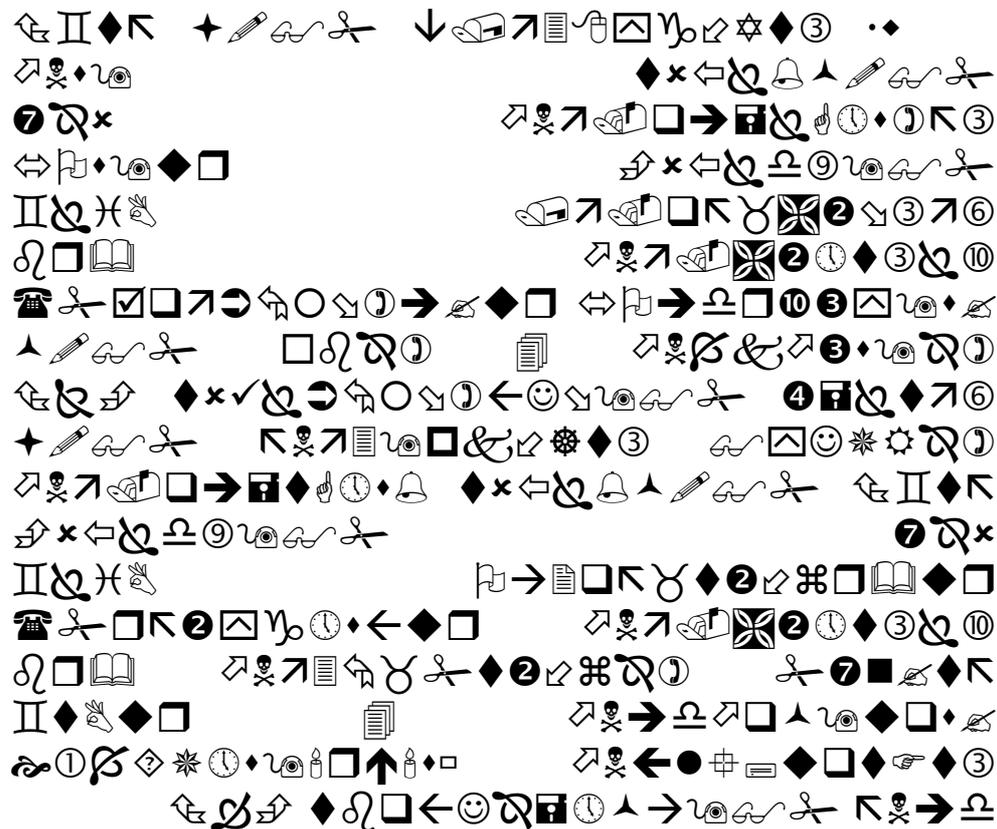
Penafsiran tersebut berarti bahwa dalam keadaan ringan maupun berat kita harus berangkat untuk berjihad (melawan) terhadap musuh-musuh yang telah memerangi kita, baik dengan harta maupun jiwa. Ini merupakan sikap patriotisme dalam mempertahankan hak-haknya. Dalam konteks Nasionalisme di Indonesia dalam menghadapi penjajah pada waktu itu. Sikap patriotisme (Nasionalisme) sangat diperlukan bagi rakyat Indonesia untuk melawan penjajah. Karena dalam hal ini rakyat Indonesia sangat terusik sekali dengan kedatangan penjajah.

¹⁰Depag. RI., *op. cit.*, h. 285

¹¹Bisyri> Mus}t}ofa>, *op. cit.*, juz 10, h. 540

Artinya: “Ayo berangkat!!! Ringan, berat, berangkat ayo jihadlah kamu semua dengan harta bendamu dan jiwa ragamu semua di dalam mengagungkan agamanya Allah ta’ala. Tersebut itu bagus. Jika kamu semua mengerti, jangan keberatan”.

Hal ini juga dipertegas oleh Allah Swt dalam QS. Al-Mumtah}anah ayat 8-9.



Artinya: “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil”.

“Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim”¹².

KH Bisri Mustofa menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut:

“Allah ta’ala ora nyegah siro kabeh sangking embagusi wong-wong kafir kang ora merangi siro kabeh ingdalem sual agomo –lan ora ngusir siro kabeh

¹²Ibid., h. 924

sangking kampung-kampung iro kabeh- lan ugo sangking tuminda' 'adil marang wong-wong kafir mau –temenan Allah ta'la iku demen wong-wong kang podo 'adil'. (tanbihun) ayat iku dimansukh saronu ayat *فاقتلوا المشركين حيث وجدتموهم wallahu a'lam.*

“Namung Allah ta'ala iku nyegah siro kabeh sangking embagusi wong-wong kafir kang podo merangi siro kabeh ingdalem soal agomo, lan podo ngusir siro kabeh sangking kampung-kampung iro kabeh. Lan podo bantu-membantu kanggo ngusir siro kabeh= Allah ta'ala nyegah siro kabeh subatan karo wong-wong kafir kang mengkono sifate kuwi= sopo wonge subatan karo wong-wong kafir kang mengkono sifate mau -wong-wong iku, iyo wong kang subatan mau- Wong-wong kang podo dholim”¹³.

Nampak jelas ketika KH Bisri Mustofa menafsirkan ayat tersebut menunjukkan adanya rasa patriotisme yaitu pembelaan agama yang menggandeng pembelaan negara. Dalam ayat tersebut kita diperintahkan untuk berlaku baik kepada orang-orang kafir selagi orang-orang kafir (para penjajah) tidak memerangi kita *“lan ora ngusir siro kabeh sangking kampung-kampung iro kabeh“*, akan tetapi jika mereka memerangi dan mengusir atau mengusik keberadaan kita dari kampung halaman (tanah tumpah darah) kita, dalam konteks Nasionalisme maka perlu menumbuhkan jiwa patriotisme untuk mempertahankan tanah tumpah darah dan melawan segala bentuk penjajahan demi membela harkat dan martabat suatu bangsa.

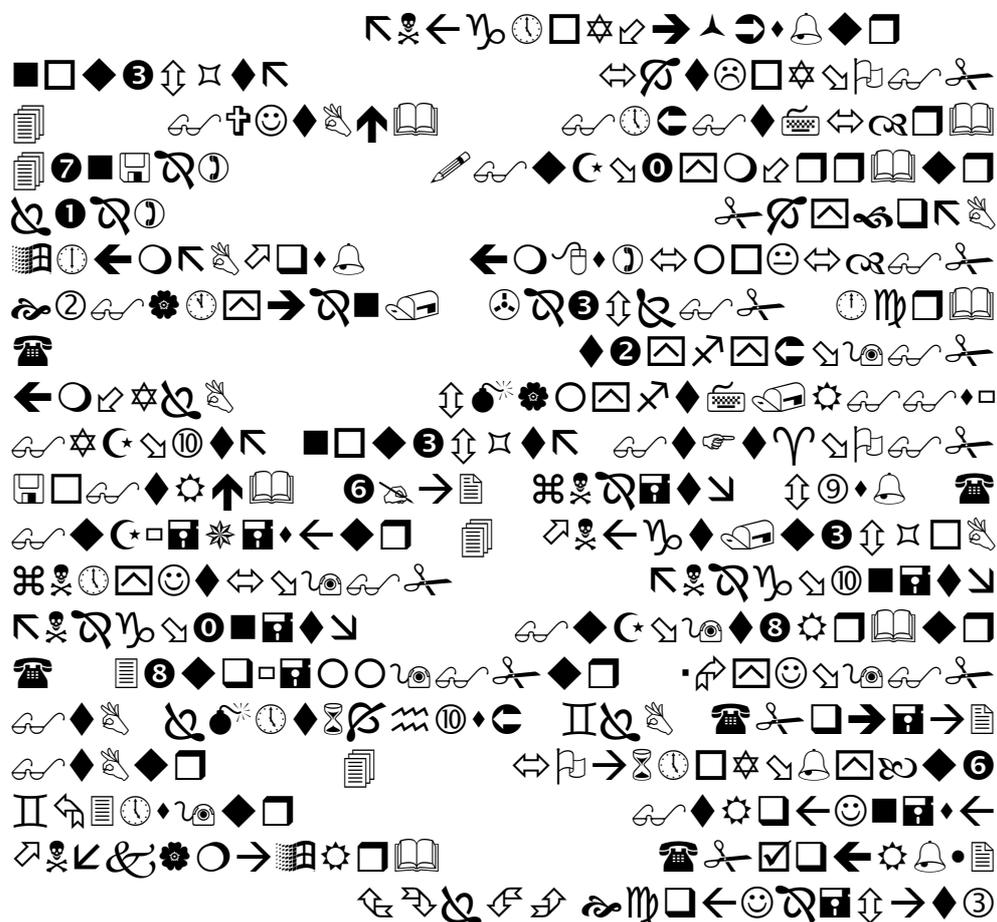
3. Penafsiran Ayat Tentang Persamaan Keturunan

QS. Al-A'raf ayat 160:

¹³*Ibid.*, juz 28, h. 2048-2049

Artinya: “Allah ta'ala tidak melarang kalian semua untuk berbuat baik orang-orang kafir yang tidak memerangi kalian semua di dalam urusan agama –dan tidak mengusir kalian semua dari kampung-kampung kalian semua- dan berlaku adil kepada orang-orang kafir tadi –sungguh Allah ta'ala itu menyukai orang-orang yang berlaku adil”. (Tambihun) ayat itu dimansukh dengan ayat *فاقتلوا المشركين حيث وجدتموهم wallahu a'lam.*

“Hanya Allah ta'ala itu melarang kalian semua untuk berbuat baik kepada orang-orang kafir yang memerangi kalian semua di dalam urusan agama. Dan mengusir kalian semua dari kampung-kampung kalian semua. Dan saling bantu-membantu untuk mengusir kalian semua. =Allah ta'ala melarang kalian semua berteman dengan orang-orang kafir yang bersifat semacam itu= barangsiapa berteman dengan orang-orang kafir yang mempunyai sifat tersebut –orang-orang itu adalah orang yang berteman tadi- termasuk orang-orang yang dholim”.



Artinya: “Dan mereka Kami bagi menjadi dua belas suku yang masing-masingnya berjumlah besar dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!". Maka memancarlah dari padanya duabelas mata air. Sesungguhnya tiap-tiap suku mengetahui tempat minum masing-masing. dan Kami naungkan awan di atas mereka dan Kami turunkan kepada mereka manna dan salwa. (kami berfirman): "Makanlah yang baik-baik dari apa yang telah Kami rezkikan kepadamu". mereka tidak Menganiaya Kami, tapi merekalah yang selalu Menganiaya dirinya sendiri”¹⁴

KH Bisri Mustofa menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut:

“Bani Isra>i>l iku di finto-finto dadi rolas pepantan nalika kaume nabi Mu>sa> iya iku bani Isra>i>l pada nyuwun banyu, iya iku nalika ono ing tih (oro-oro kang ambingungake) Allah ta’ala paring wahyu marang nabi

¹⁴Depag. RI., *op. cit.*, h. 247

Mu>sa> kang surasane supoyo nabi Mu>sa> mukulake tongkate marang watu. Bareng watu dipukul dening nabi Mu>sa> nganggo tongkate, watu mau banjur mancur-mancur metu banyune dadi rolas sumberan, saben-saben sak golongan sangking bani Isra>i>l rolas mau, banjur pada ngerti panggonan nggombene dewe-dewe. Nalika bani Isra>i>l kepanasan ana ing tih. Allah ta'ala iyo paring ahup-ahupan rupo mendung. Lan Allah ta'ala ugo paring rizqi rupa manna lan salwa.

Nalika iku pada didawuhi, pada mangano siro kabeh rizqine Allah ta'ala kang bagus. Nanging dumada'an ora pada gelem syukur, nyukuri nikmat kang semono gedhene iku. Anggone ora pada syukur iku, sejatine ora ngrugiake Allah ta'ala, nanging ngerugi'ake awake dewe”.

(Qis}jah) ”Nalika ono ing tih, bani Isra>i>l sasat sa'payuwunane katurutan. Podo ngorong, nyuwun banyu, katurutan. Podo kepanasan, nyuwun ahup-ayupan, di ahup-ahupi. Nyuwun rizqi kang ora kangelan nyambut gawe katurutan. Iya iku manna lan salwa>. Manna iku rupane koyo belenda' kelampis, rasane manis. Naliko al faqir ana ing makkah tahu dioleholehi kanco sangking t}a>if. Jarene iyo manna, pancen bener rupane koyo belendo' nanging rasane tuntum sepet. Da'tako'ake marang konco kang aweh. Jare panggonane nemplek-nemplek ana ing wit-witan. Miturut keterangan jamal tafsi>r, tumurune manna iku koyo salju, mangsane tumurun awet fajar nganti metune serngenge. Analiko ono ing oro-oro tih, saben wong siji sangking bani Isra>i>l saben dino diparingake mundut sak cukupe sedino, iyo iku loro setengah kilo, manuke siji. Manuke lulut banget, gampang banget cekel-cekelane. Walla>hu a'lam”¹⁵.

¹⁵Bisyri> Mus}t}ofa>, *op. cit.*, juz 9, h. 468-469

Artinya: “Bani Isra>i>l itu dibagi-bagi menjadi dua belas golongan ketika kaumnya nabi Mu>sa> yaitu bani Isra>i>l mau meminta air, yaitu ketika ketika ada di tih (oro-oro sesuatu tempat yang membingungkan) Allah ta'ala memberi wahyu kepada nabi Mu>sa> yang supaya nabi Mu>sa> memukulkan tongkatnya ke batu. Setelah batu dipukul oleh nabi Mu>sa> memakai tongkatnya, batu itu menjadi memancar mengeluarkan airnya menjadi dua belas sumberan, setiap satu golongan dari bani Isra>i>l dua belas tadi. Menjadi tahu tempat minumannya sendiri-sendiri. Ketika bani Isra>i>l kepanasan ada di tih, Allah ta'ala memberi tempat berteduh berupa mendung. Dan Allah ta'ala juga memberi rizqi berupa manna dan salwa>. Ketika itu Allah berfirman: makanlah kamu semua rizqi Allah yang bagus. Tetapi tiba-tiba tidak mau bersyukur, mensyukuri nikmat yang begitu besarnya itu. Sebab tidak mau bersyukur itu, sebenarnya tidak merugikan Allah ta'ala tetapi merugikan diri sendiri”.

(Kisah) Ketika ada tih, bani Isra>i>l segala kemauannya terpenuhi. Semua haus, meminta air, terpenuhi. Semua kepanasan, meminta tempat berteduh, (juga) di beri tempat berteduh. Meminta rizqi yang tidak susah payah bekerja, terpenuhi. Yaitu manna dan salwa>. Manna itu bentuknya seperti belenda' kelampis, rasanya manis. Ketika al faqi>r ada di Makkah pernah dikasih oleh-oleh sama teman dari t}a>if. Katanya manna, memang benar bentuknya seperti belendo' tapi rasane sepet. Tak tanyakan kepada teman yang memberi, katanya tempatnya menempel ada di pepohonan. Menurut keterangan Jamal tafsir, turunnya manna itu seperti salju, musimnya turun mulai fajar sampai keluarnya matahari. Ketika ada di padang tih, setiap satu orang dari bani Isra>i>l setiap hari dipersilahkan mengambil secukupnya sehari, yaitu dua setengah kilo, burungnya satu, burungnya jinak sekali, mudah sekali pegangannya. Allah yang lebih mengetahui.

Dari penafsiran yang dikemukakan oleh KH Bisri Mustofa tersebut dapat diambil pengertian bahwa Allah Swt menegaskan dalam Alquran menciptakan manusia dari satu keturunan dan bersuku-suku. Yang terdiri dari berbagai ras, suku dan bangsa agar tercipta persaudaraan dalam rangka menggapai tujuan bersama yang dicita-citakan. Alquran sangat menekankan kepada pembinaan keluarga yang merupakan unsur terkecil terbentuknya masyarakat, dari masyarakat terbentuk suku, dan dari suku terbentuk bangsa. Ini menunjukkan bahwa Alquran merestui pengelompokan berdasarkan keturunan selama tidak menimbulkan perselisihan, bahkan mendukung demi mencapai kemaslahatan bersama. Jika kita menengok pada piagam Madinah yang diprakarsai oleh Rasulullah Saw ketika beliau tiba di Madinah yang berisi ketentuan/kesepakatan yang mengikat masyarakat Madinah justru mengelompokkan anggotanya pada suku-suku tertentu. Dan mereka yang berbeda agama mereka sepakat menjalin persatuan ketika kota Madinah dari serangan musuh. Hal ini menunjukkan adanya sikap Nasionalisme pada masyarakat Madinah yang memiliki tujuan atau cita-cita yang sama yaitu menjadikan kota Madinah menjadi kota yang aman, damai dan sejahtera, walaupun masyarakatnya berbeda-beda golongan.

QS. Ar-Rum ayat 22:



Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu.

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui”¹⁶.

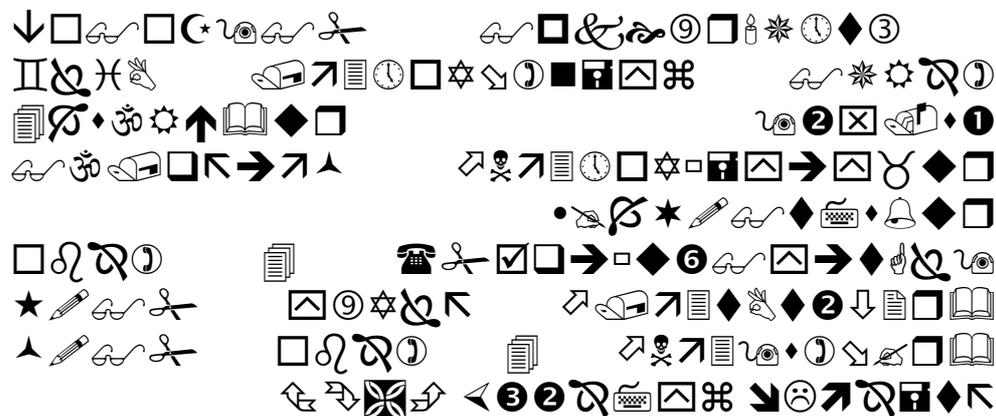
KH Bisri Mustofa menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut:

“Setengah sangking ayat tondo kekuwasa’ane Allah ta’ala maneh, iyoiku Allah ta’ala nitahake langit-langit lan bumi, lan ugo bedo-bedone bohoso iro kabeh. Lan rupo niro kabeh= temenan sak jerone iku mau kabeh. Ono ayat-ayat tumrap sekabehane wong kang podo ngerti”¹⁷.

Dari penafsiran tersebut dapat diambil pengertian bahwa Alquran sangat menghargai bahasa dan keragamannya, bahkan mengakui penggunaan bahasa lisan yang beragam. Dalam konteks Nasionalisme menghargai bahasa sangat penting karena akan mewujudkan adanya kesatuan bahasa untuk mendukung kesatuan pikiran. Masyarakat yang memelihara bahasanya dapat memelihara identitasnya, sekaligus menjadi bukti keragamannya. Itulah sebabnya mengapa para penjajah sering berusaha menghapus bahasa anak negeri yang dijajahnya dengan bahasa sang penjajah.

4. Penafsiran Ayat Tentang Pluralisme

QS. Al-H{ujurat ayat 13:



Artinya: “Hai Manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan

¹⁶Depag. RI, *op. cit.*, h. 644

¹⁷Bisyri> Mus {t} ofa>, *op. cit.*, juz, 21, h. 1385

Artinya: “Sebagian dari tanda kekuasaan-Nya Allah ta’ala yaitu: Allah ta’ala menciptakan langit-langit dan bumi dan juga berbeda-beda bahasa kalian semua. Dan berupa kalian semua, sungguh di dalam itu semua. Ada tanda-tanda atas semua orang yang mengerti”.

bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah Swt ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Swt Maha Mengetahui dan Maha mengenal”¹⁸.

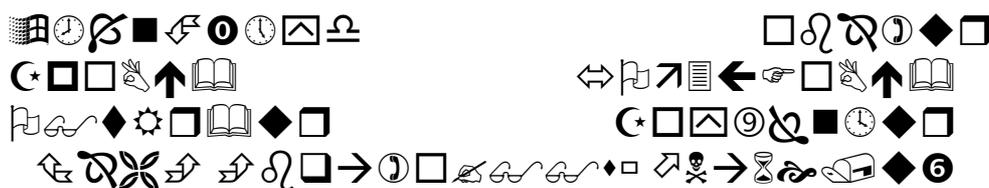
KH Bisri Mustofa menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut:

“Hai poro menungso kabeh! Temenan ingsun Allah nitahake siro kabeh sangking siji wong lanang (iyo iku Nabi A<dam) lan siji wong wadon (iyo iku ibu H{awwa>’) lan ingsun endade’ake siro kabeh dadi pirang-pirang cabang. Lan dadi pirang-pirang pepantan supoyo siro kabeh podo kenal mengenal (oyo unggul-unggulan nasab). Sejatine kang luwih mulyo sangking siro kabeh mungguh Allah ta’ala iku wong kang luwih taqwa= temenan Allah ta’ala iku tansah mirsani lan tansah waspodo”¹⁹.

Dalam tafsiran tersebut menunjukkan adanya sikap Nasionalisme untuk menghargai sesama manusia, walaupun berbeda golongan, karena kita diciptakan Allah dalam keturunan yang sama yaitu dari nabi A<dam dan ibu H{awwa>’. Hal ini demi terciptanya tujuan yang sama yaitu kedamaian. Dalam tafsir di atas KH Bisri Mustofa mengatakan bahwa kita *“oyo unggul-unggulan nasab”* artinya kita tidak boleh mengandalkan garis keturunan kita, walaupun itu dari kaum ningrat. Karena yang lebih mulya di hadapan Allah adalah ketakwaan kita. Bukan status nasabnya.

5. Penafsiran Ayat Tentang Persatuan

QS. Al-Mu’minu>n ayat 52:



¹⁸Depag. RI, *op. cit.*, h. 847

¹⁹Bisyri> Mu}t}ofa>, *op. cit.*, juz 26, h. 1890

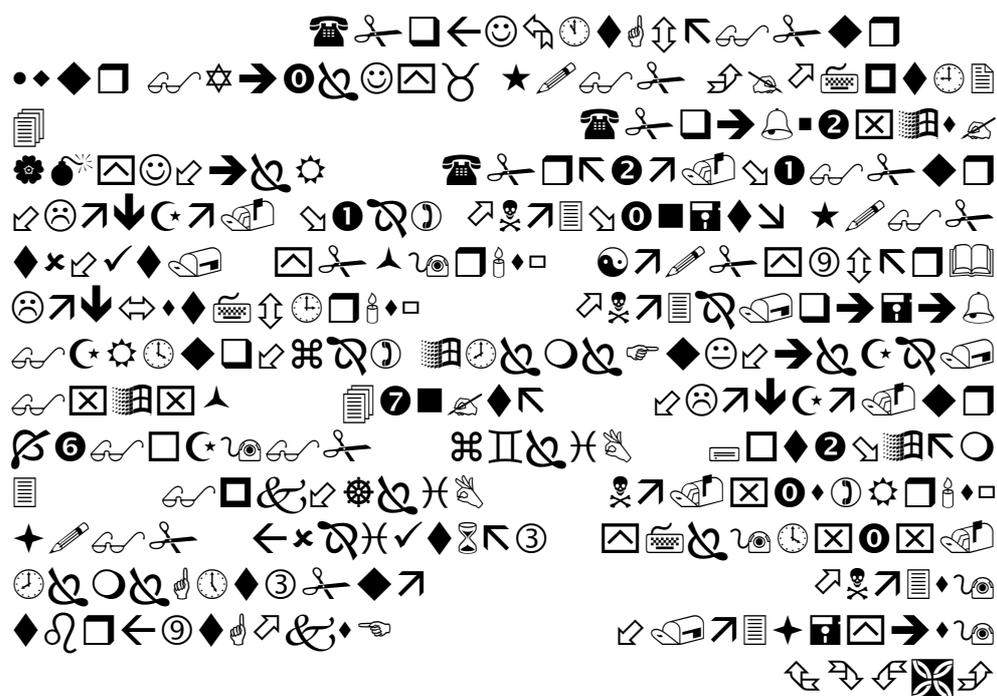
Artinya: “Hai para manusia semua! Sungguh Kami (Allah) menciptakan kalian semua dari satu orang laki-laki (yaitu nabi A<dam) dan satu orang perempuan (yaitu ibu H{awwa>’) dan Kami menjadikan kalian semua dari beberapa cabang. Dan menjadi beberapa golongan supaya kalian semua saling kenal-mengenal (jangan unggul-unggulan nasab). Sejatinya yang lebih mulya dari kalian semua di hadapan Allah ta’ala itu orang yang lebih takwa, sungguh Allah ta’ala itu Maha Mengetahui dan Maha Mengenal”.

Artinya: “Sesungguhnya (agama Tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan aku adalah Tuhanmu, Maka bertakwalah kepada-Ku”²⁰.

KH Bisri Mustofa menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut:

*“Lan temenan agomo Islam iki, iku agomo iro kabeh (dadi siro kabeh podo dadiyo) golongan kang tunggal, lan ingsun (Allah) iku Pengeran iro kabeh, mulo siro podo wediyo marang Pengeran ingsun”*²¹.

Dapat ditarik pengertian bahwa Alquran memerintahkan persatuan dan kesatuan. Dalam konteks Nasionalisme persatuan dan kesatuan sangat dibutuhkan demi tercapainya tujuan. Ayat di atas didukung dengan Surat Ali-Imran ayat 103:



Artinya: “Berpeganglah kamu semuanya pada tali Allah dan janganlah kamu berpecah belah dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang

²⁰Depag. RI, *op. cit.*, h. 532

²¹Bisyri> Mu}t}ofa>, *op. cit.*, Juz 18, h. 1110-1111

Artinya: “Dan sungguh agama Islam ini, itu agama kalian semua (jadilah kalian semua) golongan yang tunggal (satu), dan Kami (Allah) itu Tuhan kalian semua, maka bertakwalah kepada-Ku”.

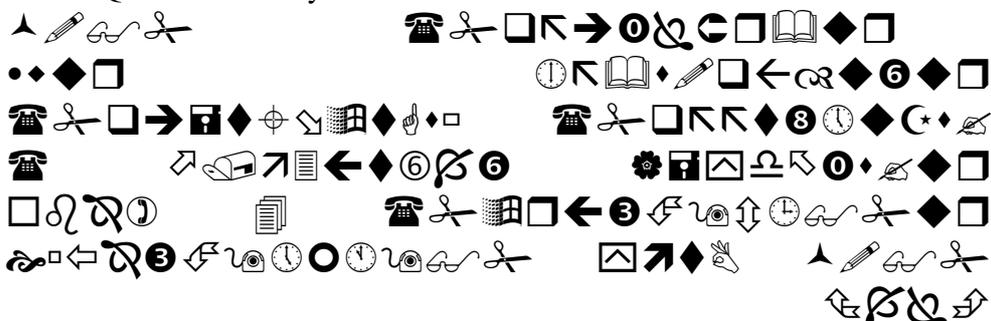
bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”²².

KH Bisri Mustofa menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut:

“Siro kabeh supoyo gandulan agame Allah ta’ala (agomo Islam) ilingo toh siro kabeh ing ni’mate Allah kang diparingake marang siro kabeh, siro kabeh asale podo sesateron nuli dirukunake dening Allah ta’ala (dipersatu’ake ana ing agomone Allah). Siro kabeh persasat wes arep kajegur neroko, nanging nuli biso diselametake dening Allah ta’ala. Iyo koyo mengkono iku Allah ta’ala paring katerangan marang siro kabeh, supoyo siro kabeh podo oleh pituduh”.²³

Dari tafsiran di atas menunjukkan bahwa kita disuruh untuk menjaga persatuan dan kesatuan supaya tidak luntur kekuatan kita. Sebab kekuatan ini tidak dapat diraih tanpa adanya persatuan, dan persatuan tidak dapat dicapai tanpa adanya persaudaraan dan kebersamaan serta kemauan untuk menghormati satu sama lain.

QS. Al-Anfa>l ayat 46:



Artinya: “Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”²⁴.

²²Depag. RI, *op. cit.*, h. 93

²³Bisyri> Mus }t} ofa>, *op. cit.*, juz 4, h. 157

Artinya: “Kamu semua supaya berpegangan agamanya Allah ta’ala (agama Islam) ingatlah kamu semua pada nikmatnya Allah yang diberikan kepada kamu semua, kamu semua asalnya bermusuh-musuhan kemudian dirukunkan (persatukan) oleh Allah ta’ala (dipersatukan ada di agama Allah). Kamu semua sungguh mau masuk neraka, tetapi kemudian bisa diselamatkan oleh Allah ta’ala. Yaitu seperti tersebut itu Allah ta’ala memberi keterangan kepada kamu semua, supaya kamu semua saling mendapat petunjuk”.

²⁴Depag. RI, *op. cit.*, h. 268

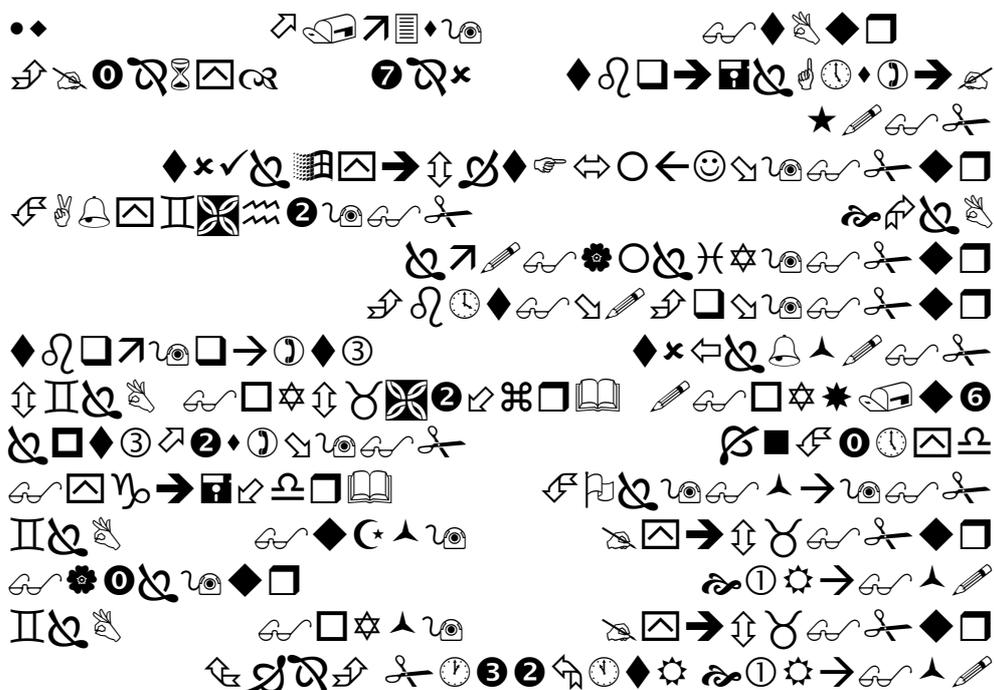
KH Bisri Mustofa menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut:

“Siro kabeh podu toat marang Allah ta’ala lan utusane. Lan ojo podu pertentangan mundak siro kabeh banjur podu cilik ati lan banjur ilang kekuatane lan podu tabaho! Temenan Allah ta’ala tansah mitulungi wong-wong kang podu sobar tabah”²⁵.

Dapat diambil pengertian bahwa Alquran melarang saling bertentangan atau berbantah-bantahan dalam suatu kelompok, sebab hal itu akan membuat lemah kekuatan.

6. Penafsiran Ayat Tentang Pembebasan

QS. An-Nisa>’ ayat 75:



Artinya: “Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita maupun anak-anak yang semuanya berdo’a: “Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini

²⁵Bisyri> Mus}t}ofa>, *op. cit.*, Juz 10, h. 509

Artinya: “Kalian semua taatlah kepada Allah ta’ala dan utusannya. Dan jangan saling bertentangan yang menjadikan kalian semua kecil hati, hilang kekuatannya dan bertabahlah! Sungguh Allah ta’ala akan menolong orang-orang yang sabar”

(Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami perlindungan dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!”²⁶.

KH Bisri Mustofa menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut:

*“Keno opo siro kabeh teko ora podo wani perang kanggo ngegungake agomone Allah. Lan kanggo nyelametake wong-wong kang podo apes, wong lanang-lanang, wong wadon-wadon, lan bocah-bocah kang podo sengsoro sebab digenjot wong-wong kafir. Kang deweke kabeh mau, podo tansah duno marang Pengeran: Duh gusti mug i kawulo sedoyo panjenengan wedalaken sangking negari ingkang pendudukipun sami dholim meniko, Gusti. Lan mug i panjenengan andadosaken sangking ngerso panjenengan. Tiyang ingkang ngurus kawulo sedoyo. Lan ingkang saget nulung kawulo sedoyo gusti”*²⁷.

Ayat di atas menegaskan kepada orang-orang yang beriman untuk berjuang membebaskan golongan masyarakat yang lemah dan tertindas dari “*genjotan wong-wong kafir*” kedholiman orang-orang kafir. Hal ini merupakan tujuan dari Nasionalisme untuk mengusir penjajah yang telah mendholimi orang-orang lemah.

B. Implimentasi Penafsiran Ayat-Ayat Nasionalisme Dalam Kehidupan Bernegara.

Adapun implimentasi tafsir ayat-ayat Nasionalisme dalam tafsir al-Ibri>z karya KH Bisri Mustofa dalam kehidupan bernegara sangat relevan sekali, mengingat kemajemukan masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai ras, etnis, suku maupun golongan, hal ini menjadi penting adanya rasa Nasionalisme untuk mencapai cita-cita yang sama yaitu menjadikan negara yang aman sentosa sesuai dengan doa nabi Ibra>hi>m yang direkam dalam QS. Al-Baqarah ayat 126.

²⁶*Ibid*, h. 131

²⁷Bisyri> Mus }t}ofa>, *op. cit.*, juz 5, h. 225

Artinya: “Kenapa kamu semua datang tidak berani perang untuk mengagungkan agamanya Allah. Dan untuk menyelamatkan orang-orang yang lemah, orang laki-laki, orang perempuan-perempuan dan anak-anak yang sengsara karena dianiaya orang-orang kafir. Yang demikian itu semua berdoa kepada Pengeran (Allah): Ya Allah semoga kami semua Engkau keluarkan dari negeri yang penduduknya dholim ini. Gusti, dan semoga Engkau menjadikan dari sisi Engkau. Orang yang memperhatikan kami semua dan yang bisa menolong semua, ya Tuhan”

Di samping itu, perlu diketahui bahwa dalam sejarah Indonesia tercatat terdapat beberapa gerakan separatis diberbagai daerah Indonesia yang ingin pisah dari negara kesatuan republik Indonesia (NKRI) seperti di Aceh ada Gerakan Aceh Merdeka (GAM), di Papua Barat (Irian Jaya) ada Organisasi Papua Merdeka (OPM), Timor-Timur (pada tahun 1998 akhirnya lepas dari NKRI), di Maluku Front Kedaulatan Maluku separatis Republik Maluku Selatan (FKM/RMS), Gerakan Separatis Tragedi Nasional G 30 S/PKI Tahun 1965, Pemberontakan Permesta, Pemberontakan Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI), Pemberontakan Darul Islam (DI) dan Tentara Islam Indonesia (TII), Pemberontakan PKI di Madiun Tahun 1948. Maka dalam hal ini tidak dapat kita pungkiri bahwa paham kebangsaan (Nasionalisme) sangat dibutuhkan sekali guna untuk menjaga kedaulatan negara kesatuan republik Indonesia.

Dalam menjaga kedaulatan negara menurut hemat penulis diwujudkan dengan menjaga prinsip-prinsip atau unsur-unsur Nasionalisme sebagai berikut: persatuan, cinta tanah air, patriotisme, pluralisme, kebebasan, keadilan dan lain-lain. Inilah yang harus terus-menerus kita perjuangkan dalam negara ini demi menjaga keutuhan negara. Salah satu dari pada unsur Nasionalisme adalah menjaga Persatuan dan kesatuan bangsa. Dalam konteks keindonesiaan yang masyarakatnya majemuk baik dari segi agama, suku, bahasa dan bangsa, maka menjaga persatuan dan kesatuan adalah sebuah keniscayaan. Mengingat wilayah Indonesia yang terdiri dari berbagai kepulauan yang “dipisahkan” sekaligus dihubungkan dengan lautan. Kekuatan ini tidak mungkin diraih tanpa adanya persatuan dan kesatuan. Persatuan dan kesatuan ini tidak akan tercapai tanpa adanya persaudaraan dan kebersamaan serta kemauan untuk saling menghormati satu sama lain atau dengan kata lain disebut pluralisme. Hal tersebut ditegaskan dalam QS. Al-H{ujurat ayat 13, bahwa Allah Swt menciptakan manusia dari satu keturunan dan bersuku-suku (demikian juga rumpun dan ras manusia), agar mereka saling mengenal potensi masing-masing dan memanfaatkan semaksimal

mungkin. Ini berarti bahwa Alquran merestui pengelompokan berdasarkan keturunan selama tidak menimbulkan perpecahan, bahkan mendukung demi mencapai kemaslahatan bersama.

Sebagaimana di dalam Alquran surat Al-Mu'minu>n ayat 52, Allah Swt. memerintahkan kita untuk menjaga persatuan dan kesatuan. Ayat tersebut juga dikuatkan dengan ayat Alquran surat Ali-Imran ayat 103 yang melarang kita untuk bercerai berai. Demikian halnya Alquran dalam surat Al-Anfa>l ayat 46 juga melarang kita saling berbantah-bantah atau berselisih, sebab hal itu akan membuat lemah kekuatan kita. Sebagai seorang muslim dan sekaligus sebagai warga negara Indonesia, umat itu mengacu pada suatu kelompok masyarakat yang dihimpun oleh sesuatu baik persamaan agama, waktu, atau tempat, baik pengelompokan secara terpaksa maupun atas kehendak sendiri. Dalam Alquran ditemukan kata "*ummat*" yang digandengkan dengan kata "*wa>h}idah*" sebanyak sepuluh kali. "*Ummah wa>h}idah*", berarti umat yang satu. Tidak pernah ditemukan frasa "*tau>h}i>d al-Ummah*" (penyatuan umat). Ini memberi isyarat bahwa Alquran lebih menekankan sifat umat yang satu, bukan penyatuan umat. Sebab penyatuan umat terkesan adanya penyeragaman, sehingga kebhinekaan justru dinafikan. Jadi, multikultural sangat dihargai oleh Alquran. Sementara frasa "*ummah wa>h}idah*" berarti ummat yang satu, meskipun umat manusia itu berbeda-beda, tetapi tetap bisa menjaga persatuan.

Dalam konteks bernegara paham Nasionalisme menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Sedangkan Nasionalisme religius adalah paham kebangsaan yang dilandasi oleh nilai dan semangat keagamaan. Artinya agama menjadi suatu spirit dan nilai untuk menegakkan suatu negara yang adil dan makmur. Dengan kata lain, hubungan agama dan negara bisa bersifat simbiotik mutualisme yang saling menguntungkan. Namun demikian, jangan sampai terjadi politasi agama untuk kepentingan pragmatis bagi para elit

negara. Jangan sampai Nasionalisme di sini ditunggangi oleh elit tertentu untuk kepentingan melanggengkan kekuasaan samata. Untuk itu, diperlukan kritik dan “oposisi loyal” terhadap pemerintah, agar pemerintah atau negara tidak melakukan politisasi agama demi mengamankan kekuasaan.